

BAB 1

PENDAHULUAN

Pembentukan Keluarga Melalui Perkawinan, pasal (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan batin dan jasmani antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan keluarga (rumah tangga). kekal didasarkan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kaptibnas dkk, 2013).

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang memenuhi kebutuhan aggotanya. Keluarga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena faktor yang paling dominan dalam perilaku anak adalah dimensi dirinya sendiri. Keluarga adalah tempat terpenting, lingkungan terkecil bagi pembentukan kepribadian dan perkembangan mental anak sebelum bersekolah dan lingkungan. Kebanyakan anak memilih tinggal berkeluarga karena membutuhkan kenyamanan. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terpenting bagi anak, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak serta tumbuh kembangnya, misalnya dalam memperoleh bimbingan dan pendidikan melalui orang tua.

Melalui keluarga, kita bisa belajar makna hidup. Keluarga yang dibangun bertahun-tahun seringkali berujung perceraian. Perceraian merupakan puncak dari beberapa permasalahan berbeda yang terakumulasi dalam jangka waktu tertentu di masa lalu dan merupakan jalan terakhir ketika sebuah pernikahan tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2007). Perceraian pasangan suami istri itu terjadi dalam beberapa tahap. Artinya, bahwa perceraian adalah akhir dari suatu proses yang didahului oleh peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan syarat-syarat hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan seperti perselingkuhan, apakah hubungan itu diprakarsai oleh pasangan laki-laki atau pihak perempuan, kemudian terjadilah proses perceraian, sehingga kedua pasangan

siap untuk berpisah (Dario, 2004).

Perceraian (*divorce*) adalah perpisahan formal antara suami dan istri, dan mereka memilih untuk tidak memenuhi tanggung jawab mereka sebagai suami dan istri. Mereka tidak tinggal dan tidak akan lagi tinggal bersama dalam satu rumah, karena tidak ada hubungan resmi. Bagi mereka yang sudah bercerai namun belum mempunyai anak, perpisahan tersebut tidak menimbulkan dampak trauma psikologis terhadap anak. Namun bagi mereka yang sudah memiliki anak, perceraian tentu saja menimbulkan masalah psiko-emosional pada anak. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa selama kehidupan, anak yang lahir berjenis kelamin laki-laki dan perempuan diikuti oleh salah satu orang tuanya, baik ayah atau ibunya (Dariyo, 2004).

Perceraian menimbulkan tekanan psikologis yang serius bagi anak, akibatnya mereka merasa terpisah dari kasih sayang orang tua, kehilangan rasa aman, berkurangnya jarak emosional dengan orang tua, dan hubungan dengan orang lain terganggu karena sangat - harga diriterganggu. biasanya lebih rendah dan berakibat buruk bila terjadi pada masa remaja. Diketahui bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stres, ketika kebutuhan untuk beradaptasi dengan emosi yang semakin meningkat, proses pencarian identitas dan kebutuhan seksual terwujud dalam bentuk perubahan keadaan fisik dan psikologis (Nasution, 2007).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, melibatkan perubahan aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Usia remaja dimulai sekitar tahun 10-13 tahun pada masa remaja awal dan berakhir pada tahun 18-22 tahun pada masa remaja akhir. Selanjutnya masa remaja disebut masa antara masa remaja dan masa dewasa. Perkiraan usia dari anak perempuan adalah 12-21 tahun, dengan anak laki-laki menjadi dewasa lebih cepat dibandingkan anak laki-laki dan anak laki-laki berusia 13-22 tahun (Chaplin, 2011).

Adanya berbagai kesulitan di masa anak-anak perlu adanya pengertian dan pertolongan dari orang yang disayangi dan yang terdekat terutama orang tua dan keluarganya. Namun, hal tersebut akan menjadi suatu hal yang rumit apabila

kondisi orang tua atau keluarganya telah berpisah (Rahmawati, 2014). Adanya kesulitan-kesulitan tersebut jika tidak dapat teratasi akan semakin parah dan dampaknya akan dirasakan hingga anak memasuki fase dewasa (Purwanto & Hendriyani, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian, 25% anak korban perceraian ketika berada pada dewasa awal memiliki problematika yang serius baik secara sosial-emosi atau psikologis dibandingkan 10% individu yang keluarganya utuh (Hasanah, 2020).

Perpisahan orang tua juga menyebabkan individu merasa terasingkan, kesepian, dan merasa kesulitan untuk percaya terhadap orang lain (Kartika, 2017). Selain itu, mengalami masalah dalam menjalin hubungan sosial (Amato, 2014), dan muncul sikap menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Dila & Husna, 2020), mengalami masalah psikologis seperti merasa tersakiti, depresi, tertekan, cemas, sedih, marah, dan merasa tidak aman ketika berada di rumah (Sembiring et al., 2022; Sari et al., 2019; Nazri et al., 2019). Terkait tingkat risiko, perempuan dan laki-laki memiliki tingkat risiko yang berbeda.

Sebagaimana pendapat (Olf, 2017), bahwa peristiwa traumatis yang pernah terjadi pada perempuan memiliki risiko tiga kali lebih tinggi dari laki-laki. Sebagaimana pendapat (dalam Mufidah & Dewi, 2022) bahwa perempuan dewasa mengalami gangguan psikologis yang panjang yang disebabkan oleh pengalaman traumatis. Keadaan tersebut menyebabkan fungsi yang tidak normal pada pikiran, perasaan, serta tindakan individu yang dikenal dengan kondisi post-trauma.

Selain itu, perceraian juga memicu munculnya perasaan krisis kepercayaan dalam hubungan romantisme, rasa takut terhadap pernikahan, serta kehilangan kepercayaan pada laki-laki (Nazri et al., 2019). Hal demikian terjadi lantaran individu tidak mendapatkan kebutuhan akan rasa aman dan cinta kasih yang penuh dari keluarganya, sedangkan perempuan merupakan pribadi yang memerlukan lebih banyak afeksi dan cinta kasih terutama pada fase pertumbuhan (Fagan & Churchill dalam Harefa & Savira, 2021).

Perilaku memaafkan mengurangi kemarahan atau dendam, yang berujung pada

balas dendam. roses pemaafan Enright dan Coyle (E. Sa'adah; H. Sakti; D. Sakti, 2012) meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses pemaafan. Proses tersebut dibagi dalam empat fase yaitu: fase membuka kembali (peristiwa menyakitkan) dalam pemaafan (unchovering phase), fase bekerja dalam pemaafan (work phase), dan fase pendalaman dalam pemaafan (deepening phase). Artinya seseorang harus dapat melewati empat fase tersebut ketika ia ingin memaafkan orang lain agar tidak ada lagi rasa kesal atau mengurangi keinginan untuk balas dendam.

Hal ini selaras dengan fenomena yang ada di lapangan ketika peneliti mewawancarai 5 siswa SMA Arrusyda cileungsi yang mengalami keluarga bercerai. Pada hasil dari wawancara tersebut Hasil wawancara menunjukkan terdapat masalah pada pemaafan pada hal yang sudah terjadi , dibuktikan dengan adanya 5 dari 5 responden merasa tidak bisa memaafkan atas apa yang telah terjadi pada keluarganya. Di dukung oleh pernyataan dari responden pendukung yang membenarkan adanya permasalahan dalam pemaafan atas apa yang terjadi atas keluarganya yang dialami pada responden utama. Hal tersebut menunjukkan 5 dari 5 responden belum dapat memaafkan kejadian yang terjadi pada keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara 3 dari 5 responden mengatakan bahwa sejak orang tuanya bercerai ia tidak pernah bertemu ayah nya lagi . hal tersebut juga menjadi permasalahan atas pemaafan kepada orang tua dan dirinya sendiri, serta responden belum bisa sepenuhnya menerima keadaan yang terjadi di keluarganya.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil data preliminary di atas, menunjukkan bahwa adanya masalah pada pemaafan dan penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai. Selain itu peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam tentang pemaafan , dan penerimaan diri pada anak remaja yang keluarganya bercerai. Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa individu yang sulit untuk memaafkan seseorang yang telah menyakiti maka dapat membuat individu merasa tidak bahagia, dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

di wilayah Cileungsi dengan subjek remaja dalam keluarga bercerai

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pemaafan dengan penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai?
2. Apakah ada pengaruh pemaafan terhadap penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pemaafan dan penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pemaafan dengan penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai.
3. Untuk mengetahui apakah adapengaruh pemaafan terhadap penerimaan diri pada anak remaja dalam keluarga bercerai.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan ilmu pada bidang Psikologi Sosial terkait pemaafan dan penerimaan diri pada anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua karena perselingkuhan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Remaja yang Mengalami Keluarga Bercerai

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan pada remaja broken home bahwa perceraian orang tua tidak selalu berdampak

negatif, namun berdaya positif memandang perceraian orang tua sebagai kekuatan untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam menghadapi suatu permasalahan.

Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah di SMA arusyda Cileungsi untuk memberikan dukungan atau menjadi wadah pada siswa – siswi yang mengalami perceraian orang tua.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan harapan dapat menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

